

**MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI RENDAH MELALUI KONSELING  
BEHAVIOR TEKNIK SELF-MANAGEMENT****Rifky Nurazmi<sup>✉</sup>, Kusnarto Kurniawan**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima September 2016  
Disetujui Oktober 2016  
Dipublikasikan Desember  
2016

*Keywords:*  
behavior counseling services; achievement motivation; self-management.

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan konselor SMK N 4 Semarang mengenai rendahnya motivasi berprestasi pada siswa kelas XII teknik mesin 2. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan konseling behavior teknik self-management dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa teknik mesin 2 di SMK Negeri 4 Semarang. Penelitian eksperimen dengan desain penelitian one group pretest-posttest design, diberikan kepada dua siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Metode analisis data menggunakan analisis data deskriptif persentase dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan motivasi berprestasi pada siswa kelas XII teknik mesin 2 antara sebelum dan setelah diberikan treatment layanan konseling behavior teknik self-management. Proses konseling diberikan sebanyak 8 kali pertemuan pada masing-masing konseli. Gambaran motivasi berprestasi berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa persentase sebelum diberikan treatment, siswa R1 sebesar 50,5%, dan siswa R2 sebesar 42,5% keduanya masuk dalam kriteria rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment, siswa R1 sebesar 74% masuk dalam kriteria tinggi dan siswa R2 sebesar 63% masuk dalam kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 23,5% pada siswa R1 dan 20,5% pada siswa R2.

**Abstract**

*This research is based on the observation and interview with counselor of SMK N 4 Semarang about low-achievement motive on 12th grade students of mechanical engineering 2 Semarang. The purpose of this study to describe the behavior counseling self-management techniques can improve student achievement motivation in the low-achievement motive mechanical engineering department at SMK Negeri 4 Semarang. Experimental research design of the study one group pretest-posttest design, awarded to two students who have low achievement motivation. Methods of data analysis using descriptive data analysis and Wilcoxon percentage. The study found that there is a significant increase in achievement motivation in class XII student of mechanical engineering 2 between before and after a given treatment counseling technique of self-management behaviors. The counseling process is given in the meeting of 8 times each counselee. Picture of achievement motivation based on the calculation of descriptive analysis, it can be seen that the percentage before being given treatment, 50.5% of students R1 and R2 of 42.5% of students both in the low criteria. Meanwhile, after being given treatment, 74% of students R1 included in the high criteria and students R2 of 63% included in the low criteria. This suggests that an increase of 23.5% at 20.5% of students R1 and students R2.*

## PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat direalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk mencetak individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma dimasyarakat seperti kebiasaan, kecakapan, dan berkepribadian yang baik serta salah satunya memiliki motivasi berprestasi. Pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga, setelah mendapat pendidikan dari keluarga anak juga perlu mendapat pendidikan di sekolah, sehingga dapat mengenal lingkungan baru seperti berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebayanya.

Sekolah merupakan wadah yang sangat penting bagi para siswa untuk menuntut dan mengemban ilmu pengetahuan. Di sekolah siswa dapat menuangkan ide – ide kreatif dan berprestasi sesuai daya pikirannya. Siswa diharapkan serta dituntut agar mampu bersaing secara sehat dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Motivasi merupakan suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Handoko (1992) “motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya”.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk belajar, berjuang, bekerja habis-habisan untuk mencapai sukses, suatu motivasi untuk belajar/ berprestasi lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, lebih berkualitas dari hari ke hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2011) bahwa “Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Motivasi berprestasi tinggi ciri – cirinya, diungkapkan oleh Mc. Clelland dalam (Wahidin: 2001) adalah : a) Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, b) Mempunyai keinginan bekerja dengan baik, c) Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya, d) Memiliki tanggung jawab pribadi, e) Mampu membuat terobosan dalam berfikir, f) Berfikir strategis dalam

jangka panjang, dan g) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Sikap – sikap motivasi berprestasi tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa, namun lain halnya dengan siswa di SMK Negeri 4 Semarang. Kurangnya motivasi berprestasi dialami oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang, fenomena bahwa masih terdapat siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah khususnya di jurusan teknik mesin. Berdasarkan wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling gejala ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa jarang mengerjakan tugas sekolah, (2) kurang fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung, (3) tidak siap untuk ulangan, (4) kurang aktif di kelas, (5) kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan (6) kurang mempunyai minat dan komitmen dalam belajar. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi rendah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan konseling behavior.

Konseling behavior adalah pendekatan yang lebih menekankan pada perilaku seseorang, jadi akan berfokus pada perilaku siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dengan menggunakan teknik *self-management* dirancang untuk membantu konseli mengendalikan dan mengubah perilaku sendiri melalui pantau diri, kendali diri, dan ganjar diri siswa. Sebagaimana dalam penelitian menyebutkan pengelolaan diri (*self-management*) merupakan suatu teknik yang mengarah kepada pikiran dan perilaku individu untuk membantu konseli dalam mengatur dan mengubah perilaku ke arah yang lebih efektif melalui proses belajar tingkah laku baru (Marwi dan Sutijono: 2012).

Menurut Gunarsa (2004) bahwa “dalam melaksanakan teknik *self-management*, konselor membantu konseli dalam menyusun rencana yang meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), penilaian diri (*self-evaluation*), penguatan diri (*self-reinforcement*) dan sasaran perilaku (*target behavior*)”. Penggunaan strategi ini diharapkan konseli mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan yang lebih baik. Tujuan dari *self-management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. Masalah-masalah tersebut dapat ditangani dengan menggunakan teknik pengelolaan diri (*self management*) yang salah satunya yaitu perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri. Misalnya perilaku rendahnya motivasi berprestasi di sekolah, peristiwa tersebut dapat mengganggu diri sendiri yang berakibat merosotnya prestasi belajar dan dapat mengganggu orang lain.

Pada teknik *self-management* individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar, yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi prosedur tersebut. Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan teknik manajemen diri, diantaranya yaitu: 1) Perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri, 2) Perilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya, sehingga control dari orang lain menjadi kurang efektif. Seperti menghentikan merokok dan diet, 3) Perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan control diri. Misalnya terlalu mengkritik diri sendiri, 4) Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli Sukadji dalam (Gantina & Eka Wahyuni: 2011).

Dalam proses konseling, konselor dan konseli bersama-sama untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Konselor mengarahkan konselinya dalam menentukan tujuan, sebaliknya konseli juga harus aktif dalam proses konseling. Setelah proses konseling teknik *self-management* berakhir diharapkan siswa dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan; dapat menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan; dapat mempertahankan keterampilannya sampai di luar sesi konseling; serta perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.

Apabila siswa tersebut tidak segera diberikan perlakuan maka akan berakibat fatal nantinya, dalam jangka pendek siswa yang motivasi berprestasinya rendah tersebut tidak akan semangat belajar, tidak akan termotivasi untuk berprestasi sehingga akan berpengaruh pada prestasinya di sekolah sedangkan jangka panjangnya siswa yang motivasi berprestasinya rendah akan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar seterusnya di sekolah sehingga kemungkinan akan ketinggalan kelas/ tidak naik kelas atau bahkan tidak lulus sekolah dan susah meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperiment* dengan *one group pre-test and post-test design*, dimana dalam penelitian ini akan melihat hubungan sebab-akibat untuk meneliti pengaruh dari *treatment* yang diberikan. Subyek dalam penelitian ini didapatkan dengan *purposive sampling* yaitu dua orang siswa motivasi

berprestasi rendah di SMK Negeri 4 Semarang.

Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu motivasi berprestasi rendah melalui konseling behavior teknik *self-management*, maka digunakan skala motivasi berprestasi dan pedoman wawancara. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan telah divalidasi oleh *profesional judgement*, sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha*.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif mencakup deskriptif persentase dan uji *Wilcoxon*. Analisis statistik deskriptif digunakan bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi objek yaitu tentang motivasi berprestasi yang rendah pada siswa. Peneliti ingin mengetahui gambaran motivasi berprestasi rendah pada siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling *behavior* teknik *self-management*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Motivasi Berprestasi Rendah pada siswa sebelum mengikuti Konseling *Behavior* Teknik *Self-Management*.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dan menganalisis tentang gambaran motivasi berprestasi rendah pada siswa sebelum mengikuti Konseling *Behavior* teknik *Self-Management*. Hasil wawancara dengan konseli menunjukkan bahwa konseli jarang untuk mengerjakan tugas sekolah : PR dan tugas praktik. Konseli merasa akan ragu untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga konseli berperan pasif ketika pembelajaran berlangsung. Apabila diberikan tugas ketika proses pembelajaran berlangsung, konseli akan lebih sering menunda atau bahkan menghiraukannya tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi kelas yang keseluruhannya siswa laki – laki juga sangat mempengaruhi kondisi konseli yang semakin santai dan acuh tak acuh. Konseli mengaku bahwa dirinya lebih senang jam pembelajaran kosong daripada ada guru mata pelajaran yang sedang mengajar. Konseli juga mengaku jarang membawa perlengkapan sekolah yang akan digunakan untuk pembelajaran. Konseli menyadari bahwa apa yang dilakukan tersebut kurang baik dan merugikan dirinya sendiri. Konseli ingin merubahnya namun konseli kesulitan karena lingkungan yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah, diperoleh data bahwa konseli adalah siswa yang memiliki motivasi berprestasi kurang. Konseli adalah siswa yang sering absen

**Tabel 1.** Hasil *Pre-Test* Motivasi Berprestasi Siswa Sebelum Mendapatkan Konseling

No	Resp	Skor	Hasil <i>Pre-Test</i>	Kriteria
1	AM	101	50,5%	Rendah
2	ODP	85	42,5%	Rendah

dalam mata pelajaran tertentu pada proses pembelajaran di sekolah. Biasanya ia absen karena menghindari dari tugas sekolah ataupun ia tidak menyukai guru atau mata pelajaran tertentu. Adanya tugas sekolah membuatnya malas untuk mengikuti proses pembelajaran, karena konseli menganggap hal tersebut sebagai beban dan ia malas untuk mengerjakannya. Konseli sering memiliki beberapa tagihan tugas pada guru mata pelajaran tertentu, tugas tersebut akan mampu diselesaikan jika ada perintah langsung dari guru bersangkutan jadi tidak ada kesadaran pada dirinya untuk menuntaskan tagihan tugas – tugasnya.

Berdasarkan masalah – masalah tersebut maka dibutuhkan perhatian khusus dan penanganan yang tepat agar tidak berdampak negatif bagi perkembangan pribadi, sosial, belajar konseli. Motivasi untuk berprestasi sangatlah penting bagi siswa dan harus dimiliki oleh siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dengan motivasi yang tinggi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi rendah digunakan konseling individual dengan pendekatan behavioristik yang mengacu kepada konsep peningkatan motivasi berprestasi diri siswa dengan konseli mulai dapat mengatur dan mengelola dirinya terutama dalam belajarnya dengan lebih baik yang dilakukan dengan mengarahkan konseli untuk dapat menerapkan *self-management* atau pengelolaan diri.

Sebelum dilakukan konseling individu kepada konseli diberikannya *pre-test* kepada siswa, sampel yang digunakan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang memperoleh skor terendah dengan tujuan untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi tersebut menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut siswa perlu mendapatkan *treatment* lebih lanjut terkait dengan masalahnya. Konseling individual teknik *self-management* sebagai upaya untuk meningkat-

kan motivasi berprestasi rendah pada siswa kelas XII mesin 2 SMK Negeri 4 Semarang. Layanan konseling *behavioral* merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tujuan pendekatan ini yaitu membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*) (Komalasari: 2011).

Konseling behavior berfokus pada tingkah laku, seperti yang diungkapkan oleh Corey (2005) tujuan utama terapi perilaku atau behavioristik adalah kondisi – kondisi bagi proses belajar dimana tujuannya adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan. Sehingga dalam perkembangannya, siswa dapat belajar untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku maladaptif berupa rendahnya motivasi berprestasi pada siswa untuk lebih ditingkatkan dengan cara yang lebih baik serta lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara mandiri.

Berdasarkan gambaran kondisi konseli yang telah dipaparkan, selanjutnya dilakukannya tindakan untuk mengupayakan peningkatan motivasi berprestasi rendah pada siswa menggunakan konseling *behavior* teknik *self-management*. Tindakan tersebut meliputi: (1) *planning*, (2) tindakan/proses konseling individu, (3) *observation*, dan (4) *reflection*. Konseling individu dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan pada masing – masing konseli.

Peningkatan Motivasi Berprestasi Rendah pada Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling *Behavior* Teknik *Self-Management*

Gambaran motivasi berprestasi siswa berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, setelah diberikan layanan konseling individual berbasis *self-management*, terjadi perubahan kriteria motivasi berprestasi siswa dapat dilihat tabel 2.

Hal ini juga terlihat selama proses konseling bahwa siswa mulai bisa merubah kebiasaan

**Tabel 2.** Hasil *Post-Test* Motivasi Berprestasi Siswa sesudah Mendapatkan Konseling

No	Resp	Skor	Hasil <i>Pre-Test</i>	Kriteria
1	AM	148	74%	Tinggi
2	ODP	126	63%	Sedang

**Tabel 3.** Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Behavior Teknik *Self-Management*

No	Resp	Pre Test		Post Test		Peningkatan Persentase (%)
		Pers (%)	Kriteria	Pers (%)	Kriteria	
1	R1	50,5	Rendah	74	Tinggi	23,5
2	R2	42,5	Rendah	63	Sedang	20,5

mereka untuk mampu berusaha unggul, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi berprestasi pada dua siswa yang telah diberikan *treatment* dapat dilihat tabel 3.

Perkembangan untuk masing – masing konseli, sebagai berikut: siswa R1 yang mengalami permasalahan kurangnya motivasi dalam berprestasi di sekolah. Siswa yang mengalami permasalahan kurang rutin dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan sulit untuk berkonsentrasi belajar ketika ada masalah. Konseli mengaku bahwa ia malas belajar, tugas-tugas dari sekolah dikerjakan ketika sudah mepet waktunya, dan tidak bisa konsentrasi belajar karena ada masalah dengan lingkungannya. Setelah konseli mengikuti konseling *behavior* teknik *self-management*, akhirnya konseli mengalami perubahan perilaku yang ditandai dengan menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan dengan baik, berusaha mengerjakan tugas tepat waktu, dan mencoba dapat konsentrasi dengan belajarnya. Hal ini terbukti dengan peningkatan indikator menyelesaikan tugas dengan baik persentase 4%. R1 mengalami permasalahan kurang bisa bertanggung jawab pada pribadinya untuk sukses. Hal ini ditandai dengan tidak mampu mengesampingkan bermain HP dan jejaring sosial ketika sedang dijelaskan guru atau belajar di rumah. Selain itu konseli menunda-nunda mengerjakan tugas dan malas melakukan piket di kelas. Tetapi setelah diberikan *treatment* sebanyak delapan kali pertemuan, konseli mengalami peningkatan pada indikator Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses sebesar 3,5%.

Sedangkan pada R2 yang mengalami permasalahan kurang adanya rasional dalam meraih keberhasilan dan kurang berusaha untuk dapat unggul di sekolah. Konseli mengaku sering malas belajar dan lebih memilih bermain *game*/HP, mengerjakan tugas jika sudah menumpuk, serta cenderung menyalahkan orang tua karena

kurang perhatian, menyalahkan guru karena dalam mengajar kurang enak sehingga tidak ada semangat untuk mengikuti pelajaran. Setelah konseli mengikuti proses konseling sebanyak delapan kali, kini terjadi peningkatan dengan ditandai konseli mampu mengesampingkan bermain *game*'nya, menyicil tugas agar tidak sampai menumpuk serta menyadari bahwa ia mendapat nilai kurang memuaskan karena perilakunya sendiri yang malas belajar. Terjadi peningkatan pada indikator berusaha unggul dan pada indikator rasional dalam meraih keberhasilan sebesar 5%. Hasil peningkatan dapat diketahui pada tiap indikator motivasi berprestasi tiap siswa dapat dilihat tabel 4.

Dari enam indikator motivasi berprestasi yang sudah dijabarkan di atas diketahui bahwa hasil *post test* setelah diberi *treatment* sebanyak delapan kali, indikator yang masuk dalam skor peningkatan tertinggi setelah diberi *treatment* yaitu pada indikator berusaha unggul. Sedangkan indikator yang persentase peningkatannya paling rendah setelah diberi *treatment* yaitu indikator Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah peningkatannya. Peningkatan rendah disebabkan pada hasil *pre test* siswa sudah termasuk dalam kriteria sedang maksudnya siswa sudah mampu menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah tetapi belum sepenuhnya, dengan adanya layanan konseling *behavior* teknik *self-management* ini indikator motivasi berprestasi erat kaitannya dengan prestasi di sekolah dapat ditingkatkan lagi ke kriteria yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami dan mengerti tentang pentingnya motivasi berprestasi sehingga kesadaran dan perilaku siswa untuk termotivasi di sekolah setelah diberi *treatment* lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi *treatment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling individual teknik *self-management* terbukti dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Meskipun begitu, hendaknya perlu ditingkatkan lagi. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu guru pembimbing hendaknya terus mendampingi

**Tabel 4.** Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Motivasi Berprestasi pada Siswa Antara Sebelum dan Setelah Memperoleh Treatment

No	Indikator	Klien 1			Beda	Klien 2		
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Beda
1	Berusaha Unggul	8,5	14,5	+6	6,5	12	+5	
2	Menyelesaikan tugas dengan baik	3,5	7,5	+4	2,5	5	+2	
3	Rasional dalam meraih keberhasilan	7,5	12	+4,5	4	9	+5	
4	Menyukai Tantangan	8	10,5	+2,5	6	10	+4	
5	Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses	12	15,5	+3,5	11,5	12,5	+4	
6	Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah	11	14	+3	12	14,5	+5	
Jumlah % Skor		50,5	74	-	42,5	63	-	
% Skor Peningkatan		-		23,5	-		20,5	

siswa menekankan pentingnya motivasi berprestasi karena sebagai siswa mempunyai kewajiban yaitu belajar dan berprestasi. Kemudian diharapkan siswa juga harus mampu mempertahankan keterampilan yang telah ia miliki yang diperoleh dari proses konseling dan secara otomatis menjadi kebiasaan konseli walaupun tanpa pemberian *reward* dan konsekuensinya yang dipelajari selama mendapat teknik *self-management*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang didapat mengenai Meningkatkan Motivasi Berprestasi Rendah Melalui Konseling Behavior Teknik *Self-Management* Pada Siswa Kelas XII Teknik Mesin 2 SMK Negeri 4 Semarang.

Gambaran Motivasi berprestasi rendah pada siswa sebelum diberikan layanan konseling behavior teknik *self-management* kelas XII Mesin 2 di SMK Negeri 4 Semarang menunjukkan bahwa enam indikator yaitu berusaha unggul, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah dalam kriteria rendah.

Motivasi berprestasi rendah pada siswa setelah diberikan layanan konseling behavior teknik *self-management* menunjukkan bahwa indikator yang masuk dalam peningkatan persen-

tase tertinggi yaitu indikator berusaha unggul, sedangkan indikator yang persentase peningkatannya paling rendah yaitu menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Meskipun begitu, keenam indikator seluruhnya mengalami peningkatan, hal tersebut disebabkan siswa sudah memahami dan mengerti tentang pentingnya motivasi berprestasi sehingga kesadaran dan perilaku siswa untuk bertanggung jawab belajar lebih tinggi setelah diberi *treatment*.

Motivasi berprestasi rendah pada siswa kelas XII Mesin 2 di SMK Negeri 4 Semarang setelah mendapatkan layanan konseling behavior teknik *self-management* terjadi peningkatan dari kriteria rendah menjadi kriteria tinggi.

Dalam penelitian ini yang membahas motivasi berprestasi rendah pada siswa dapat diketahui bahwa pentingnya meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa agar mampu berprestasi di sekolah, maka dari itu perlunya diperhatikan aspek-aspek berusaha unggul, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, serta rencana terbaik kepada

penulis sehingga dapat menyelesaikan manuskrip ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada ayah dan ibu terhormat, serta suami tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Kanisius.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teknik – Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Marwi, Trio Isnansyah dan Sutijono. (2012). *Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) Untuk Mengurangi Tingkat Kemalasan Belajar Pada Siswa Kelas VIII E MTs Al Rosyid Dander-Bojonegoro, Vol. 12 No. 1*. Di ambil di <http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/> [di akses pada tanggal 8 April 2014].
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Wahidin. 2001. *Tesis Hubungan antara Kecerdasan Emotional dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: UGM.